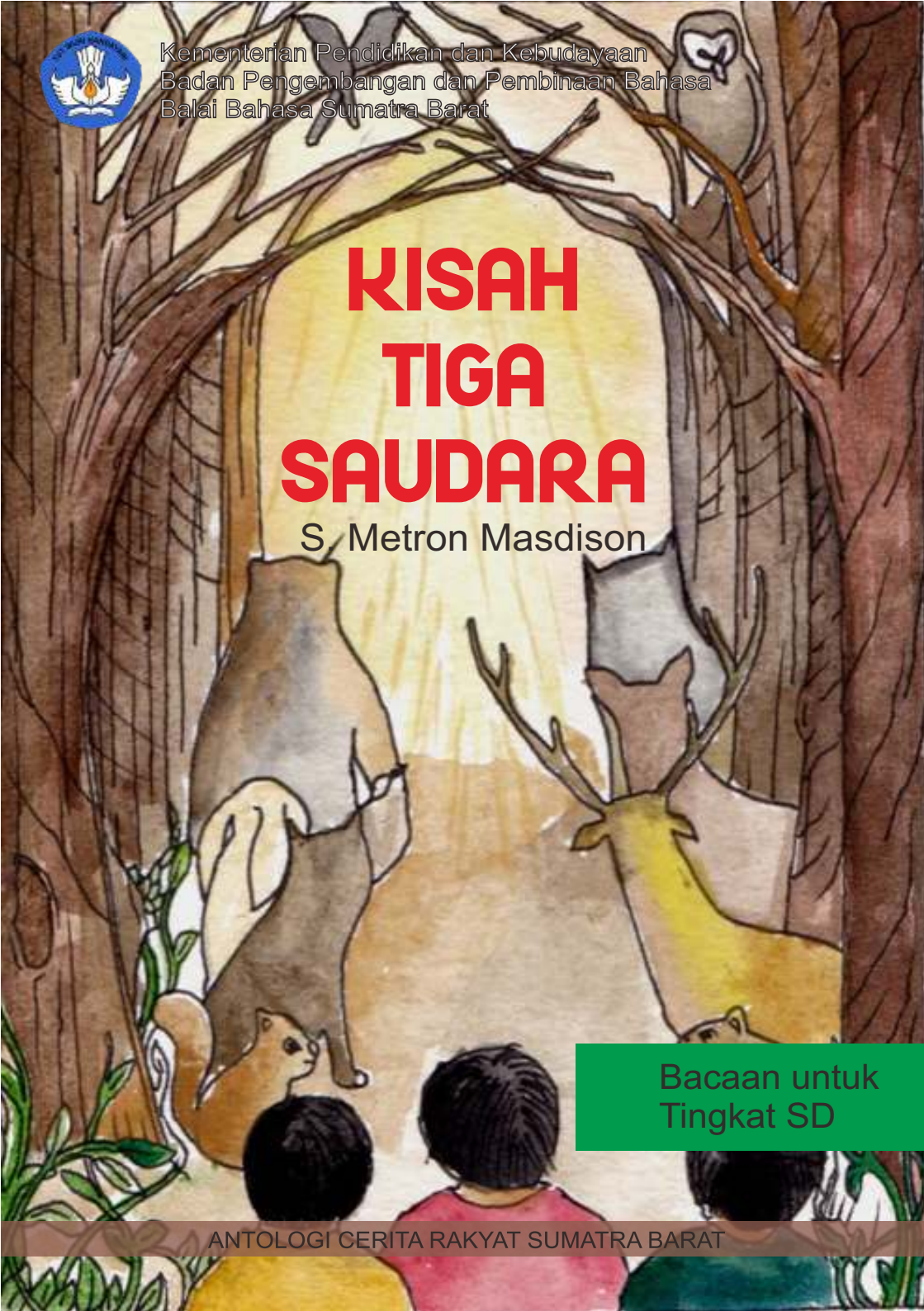
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Sumatra Barat

KISAH TIGA SAUDARA

S. Metron Masdison



Bacaan untuk Tingkat SD

KISAH TIGA SAUDARA

Cerita Rakyat Sumatra Barat

KISAH TIGA SAUDARA

Cerita Rakyat Sumatra Barat

Balai Bahasa Sumatra Barat
Tahun 2017

KISAH TIGA SAUDARA
Cerita Rakyat Sumatra Barat

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Sumatra Barat
Penulis	: S. Metron Masdison (Kisah Tiga Saudara)
	: Risna, S.Si (Petualangan Trio A Nano)
	: Si Bujang Lenguang (Dina Ramadhanti)
Penyunting	: Imron Hadi dan Joni Syahputra
Desain Sampul	: Gilang
Ilustrator	: Gilang (Kisah Tiga Saudara)
	: Risna, S.Si. (Petualangan Trio A Nano)
	: Si Bujang Lenguang (Dina Ramadhanti)

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2017

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788

Katalog Dalam Terbitan

PB	Masdison, S. Metron
398.209 598 1	Kisah Tiga Saudara: cerita rakyat Sumatra
	Barat /S. Metron Masdison;
MAS	Imron Hadi (Penyunting). Padang: Balai Bahasa
	Sumatra Barat, 2017.
k	viii+42 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-602-51224-4-6

CERITA RAKYAT-SUMATRA

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
SUMATRA BARAT

Ketersediaan bacaan dan media audio-visual, khususnya di sekolah-sekolah, yang bersumber dari cerita rakyat sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya untuk mewujudkan ketersediaan itu telah dilakukan Balai Bahasa Sumatra Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk alih wahana cerita rakyat, yakni dalam bentuk buku cerita rakyat. Pengungkapan cerita rakyat dengan strategi baru dan pengalihwahanaan tersebut diperlukan agar cerita itu dapat dinikmati dan mudah dipahami isinya.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Kisah Tiga Saudara.* Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Kisah Tiga Saudara, Petualangan Trio A Nano, dan Si Bujang Lenguang*. Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas,

terutama oleh anak-anak di seluruh Indonesia. Dari cerita-cerita itu diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran yang mengantarkan mereka menjadi generasi pelapis yang berkarakter yang tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia dan mampu menyongsong masa depan seperti yang diharapkan.

Selamat membaca.

Padang, Desember 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT v
DAFTAR ISI vii

Kisah Tiga Saudara 1
Petualangan Trio A Nano 14
Si Bujang Lenguang 26

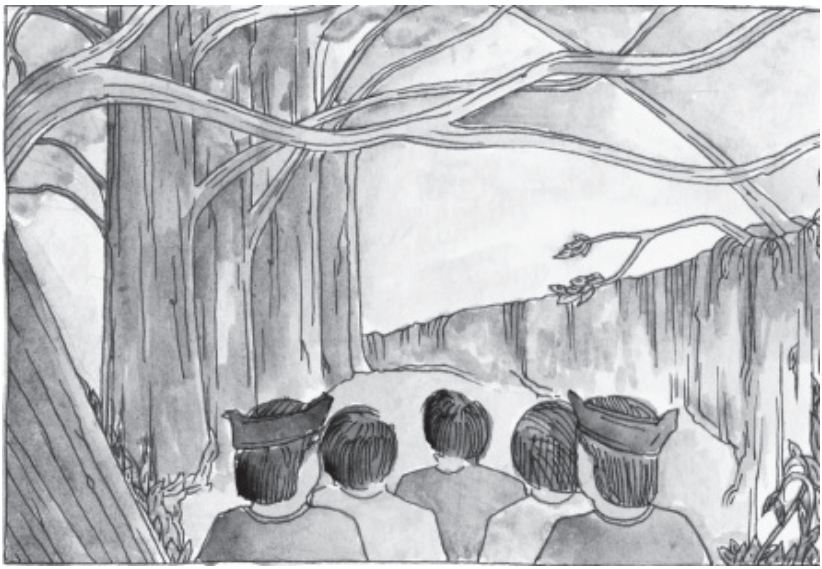
Kisah Tiga Saudara

S Metron Masdison

DIKUCILKAN

"Kita akan kemana, Kak?" tanya Bonsu Pinang Sibaribuik berbisik. Sejak tadi ia bertanya begitu. Ketakutan ada dalam nada suaranya.

Kakaknya, Murai Batu, mengeraskan genggaman. Pertanda menyuruh diam. Bonsu kembali berjalan terseret-seret. Matanya tertutup. Ia hanya memegang tangan Murai.



Sedang Murai memegang kakak sulung, Rondok Didin.

Ketiganya dibawa dua Dubalang ke hutan. Satu berjaga di depan, satu di belakang.

Kaki Bonsu sejak tadi terasa pedih. Tapi ditahannya. Ia ingin menangis, tapi takut kakaknya dapat masalah.

Ia tidak tahu kenapa dibawa menyusuri rimba raya ini. Ayah-ibu hanya melepas dengan mata sembab. Seluruh warga kampung melepas dengan beragam rona. Ada yang menatap dengan sedih, ada pula dengan benci.

Tiba-tiba, Murai berhenti. Hidung Bonsu terantuk ke punggungnya. Bunyi burung memenuhi udara.

"Di sini saja," ujar Dubalang Pertama.

Bonsu merasa ada yang melepaskan ikatan. Murai mempererat genggaman.

Penutup mata dilepas. Sesaat, Bonsu menghalangi mata dengan tangan. Cahaya membuat matanya pedih. Dari

terangnya, Bonsu mengira matahari akan segera terbenam.

Berarti, sudah lama mereka berjalan. Matanya tertutup saat tengah hari tadi. Saat mereka dilepas di ujung kampung.

Kedua Dubalang memandangi mereka dengan tatapan sedih. Dubalang Pertama membagikan minuman dari tabung bambu. Mereka bergantian meneguk.

Hari mulai gelap. Dubalang kedua menghidupkan api. Setelah santap, mereka duduk mengelilingi api.

"Aku akan menceritakan seluruhnya. Kalian harus tahu apa yang terjadi," ucap Dubalang Pertama.

Dubalang Pertama bercerita, tugas mereka sebenarnya melenyapkan mereka bertiga. Ayah mereka, Tuanku Rajo Tuo, difitnah Rajo Angkek Garang. Kepala penyamun di daerah pesisir.

Rajo Angek merasa terancam atas kehadiran Tuanku. Raja Alam Pagaruyung yang turun tahta.

Ia akhirnya menetap di pesisir. Rencananya hanya membangun tempat tinggal. Lama kelamaan, jadi daerah makmur.

Rajo Angek iri. Ia menyebar penyakit. Obatnya hanya darah mereka bertiga. Setelah rapat nagari diadakan diputuskanlah mengikuti keinginan Rajo.

"Kami akan samarkan darah kalian dengan binatang di hutan ini. Tapi, ingat, jangan sesekali turun ke bawah. Ini demi keselamatan kita semuanya," perintah Dubalang Kedua.

Rondok mengangguk. Ia memandang kedua adiknya. Terutama Bonsu.

"Jadi, kami tak akan bertemu ayah ibu lagi?" tanya Bonsu.

Dubalang Pertama menatap trenyuh," Suatu saat nanti, Nak. Suatu saat nanti."

Esoknya, kedua Dubalang menangkap rusa, kijang, dan kambing hutan. Ketiga darah binatang itu dimasukkan dalam kantong.

Mereka meninggalkan daging binatang untuk bekal. Daging dibuat dendeng, agar tahan lama.

Bonsu sempat kagum. Kedua dubalang begitu cekatan. Tangan-tangan mereka dengan cepat memotong-motong daging. Tak lama, setumpuk irisan tipis daging saling berhimpitan. Tingginya sampai sejengkal. Amat rapi.

Rondok dan Murai diajarkan cara memasak. Mudah dan cepat. Tabur garam dan lada saat dibakar. Hasilnya? *Hmmm.*

Lalu, membuat sup. Bahan-bahan disediakan alam. Tinggal petik.

Hari berikutnya, mereka diajarkan hidup di hutan, termasuk mencari sumber mata air. Ada sungai, diajarkan menombak ikan. Ada kulit kayu, jadi alas tidur. Semuanya diajarkan. Apa yang bisa diajarkan.

Hari ketiga, kedua dubalang pamit. Hari sudah senja.

"Hiduplah rukun. Saling menjaga. Sekarang kalian hanya mengandalkan sesama," nasehat Dubalang Pertama.

Ketiganya mengangguk.

"Maaf, kami tak bisa tinggal lebih lama. Nanti Rajo Angek curiga," tambah Dubalang Kedua.

Kedua dubalang memeluk mereka bergantian. Matahari menghilang. Dua dubalang juga hilang dari pandangan.

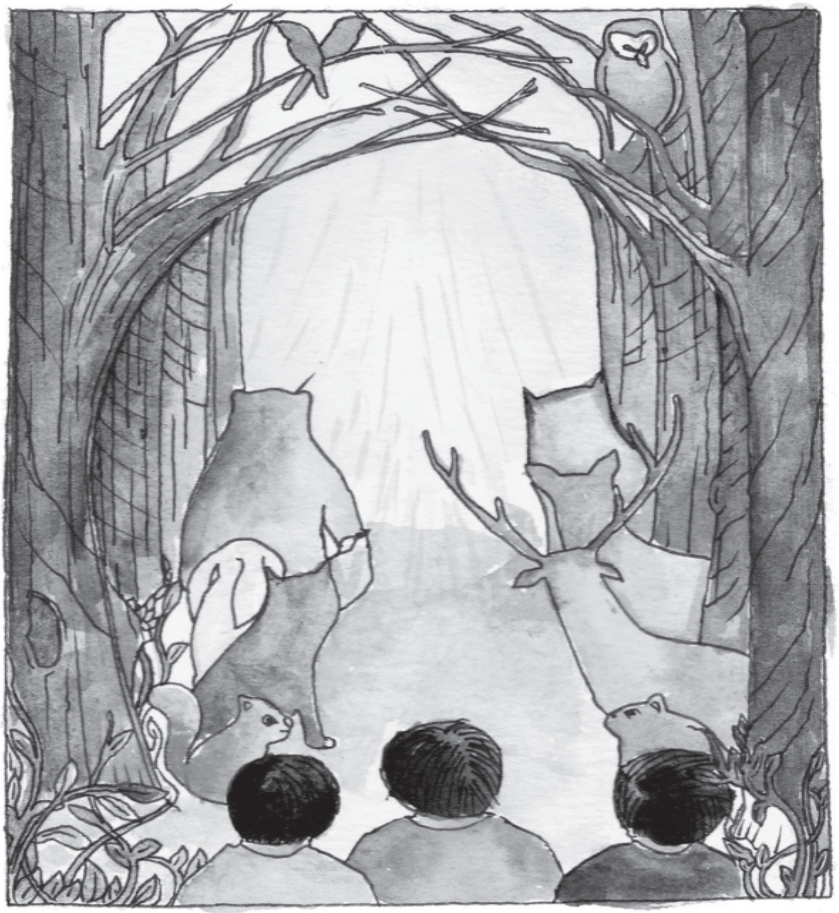
CAHAYA DI UJUNG BARISAN

Bunyi api membakar kayu, membelah malam. Ketiganya memangku lutut. Mata memandang api. Ketiganya merasa sendirian. Kesedihan memancar dari mata mereka.

Tanpa bicara, ketiganya mengambil kulit kayu. Lalu, merebahkan diri. Karena kelelahan, mereka tertidur.

Namun, suasana hutan beda dengan kamar tidur mereka. Sebentar-sebentar mereka terbangun.

Rondok sampai terduduk. Ia seperti mendengar suara ibu.



Saat menyadari, dirinya di hutan, ia tidur lagi.

Begitu juga Murai. Ia terbangun. Ingat ayah. Hatinya sedih. Ia melihat ke unggun.

Api meredup. Ia bergegas memperbesarnya. Ucapan Dubalang Pertama terngiang. *Apapun yang terjadi, jika malam hari, api jangan mati. Binatang buas takut dengan api.*

Bonsu juga terbangun. Suara binatang malam penyebabnya.

Baru jelang subuh, ketiganya pulas.

Paginya, suara binantang makin riuh. Matahari dari sela daun sampai ke wajah. Panasnya, membuat Rondok terbangun. Sesaat kemudian, Murai dan Bonsu juga terduduk.

Ketiganya saling berpandangan. Dalam hati, sedih tak terkira. Terbuang jauh bukan karena salah mereka. Namun, mereka juga sadar. Terlalu lama bersedih, tiada guna.

Mereka bangun serentak. Masing-masing membagi tugas. Rondok mencari kayu. Murai memasak daging. Sedangkan, Bonsu membantu membereskan alas tidur.

Sesudah makan, mereka berkeliaran. Lebih mengenal hutan. Mereka menemukan sebuah tebing di sebelah timur. Tebing tegak berdiri. Tak ada jalan memutar menuju ke sana.

Mereka melihat mulut goa. Setelah berbincang, mereka memutuskan tak memanjat. Terlalu tinggi. Alat memanjat mereka tak punya.

Kalau di panjat, hanya Rondok yang bisa. Ia sudah dilatih ketangkasan. Namun, Rondok tak mau meninggalkan dua saudaranya.

Akhirnya, mereka memilih ke mata air. Air sejernih itu menimbulkan kesegaran. Ketiganya tertawa-tawa. Melupakan kesedihan untuk sementara.

Begitu yang mereka lakukan setiap hari. Goa tetap dipandangi. Masih memikirkan cara terbaik sampai ke sana. Bagaimana pun mereka butuh tempat berteduh jika hujan.

Sampai akhirnya di hari ketujuh. Rondok terbangun. Ada suara ranting diinjak. Lalu, suara dengusan. Ia membangunkan Murai dan Bonsu.

Ketiganya duduk merapat. Memandang sekeliling. Perlahan, Murai memasukkan kayu ke unggun.

Api perlahan membesar. Ketiganya kaget. Di hadapan mereka, binatang hutan berbaris berhadapan. Ada harimau, macan, kijang, rusa, … semuanya.

Murai menggosok mata. Bonsu mencubit kulit. Bukan mimpi, kata Bonsu dalam hati. Tapi, bagaimana mereka keluar selarut ini? Kenapa harimau tak memakan kijang?

Barisan itu panjang. Sejauh cahaya api menangkap. Tapi, Rondok yakin lebih panjang dari itu.

Tiba-tiba, cahaya putih terlihat di ujung barisan terjauh. Para binantang mengambil posisi duduk dengan hormat. Mereka ikut memandang cahaya,

Sepertinya, cahaya itu membungkus tubuh manusia. Sayang, terlalu sulit memastikan.

Namun, Rondok merasa sepasang mata memandang mereka bertiga. Ia menoleh pada Murai. Murai memberikan isyarat yang sama.

Perlahan cahaya itu mendekat. "Anak-anakku…" sebuah suara menggema di hutan. Memantul-mantul. Rasanya, seperti suara ayah dan ibu saat memanggil mereka.

Tanpa sadar ketiganya saling memegang tangan. Mata terus memandang cahaya.

Saat makin dekat, tiba-tiba, cahaya melesat. Terus. Dan lenyap. Rondok yakin, cahaya itu hilang dalam gua.

Satu persatu, para binatang menegakkan diri. Kemudian, menghilang dalam kegelapan.

Paginya, Rondok, Murai, dan Bonsu menengadahkan kepala. Mulut gua terasa jauh. Namun, rasa ingin tahu begitu besar.

Rondok memandang sekeliling. Sulur ada. Tapi, bagaimana memancangnya? ujarnya dalam hati.

Rondok memandang sekali lagi ke atas. Ada tiga batang kayu tumbuh di dinding tebing, Jaraknya sempurna. Terutama untuk melemparkan sulur kayu.

Batang kayu terlihat kuat. Terutama untuk menampung berat badan mereka bertiga.

Wajah Bonsu pucat saat mendengar rencana Rondok.

Wajahnya gelisah memandang tebing. Murai coba meredakan.

"Percayalah," ucapnya singkat.

Kemudian, mereka menyatukan beberapa sulur. Di ujungnya, cabang kayu terikat kuat. Rondok mengambil ancang-ancang.

Lemparan pertama gagal. Baru dilemparan ketiga berhasil. Sulur melilit batang kayu dengan sempurna.

Rondok pertama memanjat. Setelah memeriksa batang kayu, ia makin yakin. Bonsu berikutnya. Murai dan Rondok terus memberikan semangat. Saat giliran Murai, ia memanjat dengan ligat.

Batang kayu kedua lebih susah. Namun, Rondok berhasil. Ia menghentakkan sulur. Bulir batu berjatuhan.

"Perlahan saja, Kak," kata Murai.

Rondok memanjat lebih hati-hati. Bonsu memejamkan mata ketika memanjat. Ia sampai dengan peluh dingin membasahi tubuh.

Saat Murai setengah jalan, Elang berkulik. Tidak satu, tapi dua. Elang putih dengan tubuh besar. Keduanya terbang mengelilingi batang kayu.

Murai terus memanjat. Elang mulai mendekati dirinya. Batang kayu bergoyang. Bonsu melihat sarang elang di ujung cabang. Ia menyentuh Rondok lalu menunjuk sarang.

"Tahan," teriak Rondok pada Murai. "Jangan buat gerakan berlebihan. Sarang itu bisa jatuh."

Murai melihat ke sarang elang. Pantas, tukas Murai dalam hati. Lalu, ia memandang elang itu. Tanpa sadar, ia berucap, "Kami tak akan menyakiti anak kalian."

Elang mengepakkan sayap. Menahan tubuhnya di udara. Ia memandang Murai. Matanya berkedip. Lalu, terbang menjauh.

Murai menghembuskan nafas lega. Ia terus memanjat.

Matahari tepat di atas kepala. Ketiganya sampai di mulut gua. Dengan langkah perlahan, mereka masuk.

Gua cukup luas. Lagi pula, terasa sejuk. Ada lorong menuju ke dalam. Mereka terus melangkah masuk.

"Sampai juga kalian di sini," ujar sebuah suara.

Ketiganya keget.



“Tak usah takut. Masuklah,” ujar suara itu lagi.

Mereka melangkah hati-hati. Tak jauh, sebuah batu layah terlihat. Di atasnya, seorang tua duduk.

Sejenak, mereka bertatapan.

“Anak-anak malang. Tapi kemalangan kadang membawa keberuntungan,” ujar Pak Tua. “Kalian pasti lapar. Itu ada buah-buahan.”

Ketiganya melihat ke arah tunjuk Pak Tua. Di atas batu pipih kecil, tersedia bermacam buah-buahan. Ada jambu, pisang, sirsak, bahkan durian. Mereka baru mencium baunya setelah melihat buahnya.

Pak Tua memberi tanda “ayo’. Rondok maju lebih dulu. Lalu, ketiganya makan dengan lahap.

Setelah itu, mereka duduk di hadapan Pak Tua. “Saya Gaek Gunuang Selasiah,” katanya memperkenalkan diri.

Ia penguasa hutan. Makanya, seluruh binantang tunduk padanya. Gaek juga sudah tahu kenapa mereka berada di sini.

“Kadang-kadang kesulitan memang harus dihadapi terlebih dahulu,” nasehatnya.

“Bagaimana kami keluar dari sini, Gaek?” tanya Murai.

“Pada waktunya,” jawab Gaek singkat.

Kemudian, ia memandang agak dalam pada Bonsu. Bonus menunduk.

Gaek tetap meminta mereka tinggal di tempat semula. Alam memberikan kepandaian tak terbatas, ujarnya.

Jika ada keperluan, cukup panggil namanya. Ia akan datang.

“Gaek, bagaimana kami turun?” tanya Bonsu lugu,

Gaek tersenyum, “Sama dengan saat naik.”

Lalu, Gaek memeluk ketiganya. Ketiganya merasa beban terasa berkurang. Nafas jadi lebih lapang.

Saat turun, terasa lebih mudah. Badan terasa lebih ringan.

MENJEMPUT TAKDIR

Pada suatu hari, Rondok berhasil menangkap seekor ayam. Tubuhnya sangat besar untuk ukuran ayam. Murai melihat dengan tidak percaya.

"Bagaimana kakak bisa menangkapnya?" tanya Murai.

"Ia berada di atas pohon besar. Hampir di bagian pucuk. Aku merayap sampai setengah hari. Anehnya, ia hanya diam saat aku tangkap," cerita Rondok.

"Kakak yakin tak ada yang memiliki?" kali ini Bonsu yang bertanya.

"Kakak sudah berkeliling. Tak ada manusia yang terlihat. Gaek juga tak ada. Beliau sedang ada urusan, bukan?" tanya Rondok memastikan.

Murai dan Bonsu mengangguk.

Meski ragu, akhirnya ayam disembelih. Agar adil, Rondok membagi begini: ia dapat kepala dan daging paha. Bagian Bonsu ekor dan paha. Sedangkan Murai daging dada dan kaki.

Saat melepas kekenyangan, Gaek muncul dari balik pohon. Ketiganya tersentak kaget.

Gaek memandang sisa potongan ayam yang terungguk. Lalu, beralih padang pada ketiga anak Tuanku.

"Takdir sudah menjemput," ujarnya lembut.

Gaek merasa sudah saatnya mereka keluar hutan. Bukan kembali, tapi merantau. Dan mencari peruntungan sendiri-sendiri.

"Jangan pisahkan kami, Engku," pinta Rondok.

"Kalian keturunan Kerajaan Pagaruyung. Kalian harus kuat," ujar Gaek.

"Kemana kami akan pergi?" tanya Murai.

"Itu tergantung pada ayam yang kalian makan tadi," jawab Gaek.

Ketiganya memandang tak mengerti.



“Ayam yang kalian makan tadi merupakan ayam keramat. Salah satu keturunan langsung dari Kinantan. Binatang keramat dari Pagaruyung. Siapa yang memakan kepala?” tanya Gaek lagi.

Rondok mengangkat tangan.

“Pergilah ke Palinggam Jati. Kau akan dirajakan di sana,” katanya, “Dada?”

“Aku,” Murai menjawab.

“Ke Aceh. Kau akan jadi Hulubalang di sana,” kata Gaek.

Gaek tak bertanya lagi. Ia menatap Bonsu lekat-lekat.

“Nasibmu akan berliku, Anakku. Dan takdir orang besar selalu akan melewati lembah dan jurang yang cukam,” Gaek berujar lembut.

“Aku akan kemana?” tanya Bonsu.

“Malaka.”

“Jadi apa aku di sana?”

Gaek tersenyum, “Kau akan baik-baik saja.”

Selama semusim kemudian, Gaek melatih mereka secara khusus. Sesuai dengan apa yang akan mereka hadapi di masa depan.

Mereka berada di tepi hutan, pagi itu. Untuk Bonsu, Gaek memberikan kalung padanya.

Bonsu menerima, "Engku belum memberitahu apa yang akan terjadi pada saya," katanya.

"Bukankah itu lebih menarik?"

***

Bonsu memang menjalani hidup berliku. Ia jadi budak di Malaka. Dijual ke seorang Syahbandar. Namun, karena ketekunannya, ia berhasil naik jadi wakil. Tapi, ada yang tak suka.

Bonsu difitnah. Ia dijual Syahbandar pada bajak laut. Lagi-lagi, karena ketekunannya, ia berhasil.

Dalam sebuah mimpi, ia disuruh Gaek pulang. Bonus meninggalkan kekayaannya. Saat bertemu, Gaek sudah kepayahan. Ia berpesan, sudah saatnya menumpas Rajo Angek Garang.

Malam itu juga Gaek meninggal. Seluruh binatang meratap sampai pagi.

Bonsu, dengan bantuan kedua kakaknya, mengalahkan Rajo. Ayahnya meminta Bonsu menggantikannya di Kerajaan Pagaruyung. Namun, Raja yang saat itu memerintah, sangat adil.

Bonsu memilih menaklukkan Portugis. Namanya harum di mana-mana. Sekali lagi, Bonsu diminta jadi raja. Bahkan oleh Raja yang memerintah.

Bonsu tidak mau. Saya belum bisa seadil raja, alasannya. Ia memilih tinggal di Gunung Selasih. Tempat Gaek mengenalkannya pada alam.

Di sana, ia juga jadi raja. Raja bagi seluruh penghuni hutan.

***

PETUALANGAN TRIO A NANO

Risna,S.Si

TEMAN BARU

Hari ini suasana belajar di SD Impian agak berbeda dari biasanya. Sekolah yang terletak tidak jauh dari lokasi cagar budaya Balairung Sari ini sangat rindang karena ditumbuhi beraneka ragam pohon dan bunga-bungaan, suasana agak berbeda di kelas IV karena siswa dihebohkan dengan kabar akan datangnya teman baru mereka yang berasal dari Bali.

Bermacam pertanyaan mengisi benak siswa kelas IV yang berjumlah 11 orang.

Abdul sang ketua kelas mulai memberi informasi pada teman-temannya.

" Teman-teman kita akan kedatangan teman baru"

"Kalau itu kita semua sudah tau" Nadiva memotong pembicaraan Abdul.

"Memangnya kamu tau anak baru itu pindahan dari mana?" tanya Abdul lagi.

" Dari Bali" jawab anak-anak kelas IV karena mereka sudah tahu dari Pak Akmal sang wali kelas.

"Yach, ternyata semua sudah tahu " ucap Abdul dengan lesu. Siswa kelas IV kembali ke aktivitas semula, mempersiapkan bahan dan peralatan untuk percobaan sains yang akan mereka lakukan sebentar lagi. Aktivitas mereka terhenti ketika Bapak Akmal dan Ibu Kepala Sekolah masuk kelas mereka. Pak Akmal kemudian mempersilakan Ibu Ima untuk berbicara".

"Assalamualaikum anak-anak ku semua, hari ini Ibu membawa teman baru, kalian pasti sudah tahu kan kalau dikelas ini akan ada teman baru. Biar kalian semua tidak penasaran lagi, Ibu panggilkan teman baru nya." Sambil menoleh keluar Ibu Ima berkata, "Ale silakan masuk,dan perkenalkan dirimu pada teman barumu" sambil mengangguk dan tersenyum anak laki-laki yang cukup tinggi dan berkulit sawo matang tersebut mulai bebicara.

"Selamat pagi teman-teman, perkenalkan nama saya Ale dan saya pindahan dari Bali." Ale menutup pembicaraannya.

"Nah anak-anak, itu teman baru di kelas IV. Kalian bisa lanjutkan nanti perkenalannya didampingi oleh Pak Akmal. Ibu permisi dulu karena Ibu masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan dikantor" Bu Ima kemudian keluar dari kelas IV

menuju kantor, sekarang di kelas kami bersama Pak Akmal.

"Anak-anak sebelum Bapak mempersilakan Ale duduk, Bapak beri kesempatan pada kalian kalau ada yang mau bertanya pada Ale"

" Saya pak" kata Arka sambil mengangkat tangannya.

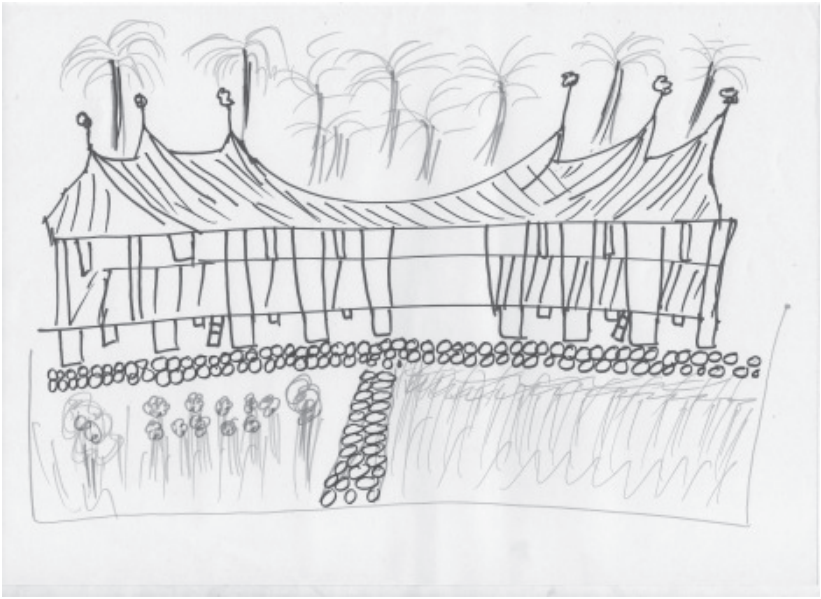
"Silahkan Arka, apa yang akan kamu tanyakan pada Ale?"

"Ale, perkenalkan namaku Arka, Ale kenapa kamu pindah dari Bali, di sana banyak pantai, dan pura kan?"

"Iya di Bali banyak pantai seperti pantai Kuta, pantai Sanur dan pantai lainnya, di sana juga banyak Pura, tapi di sana juga ada masjid dan gereja di Bali masyarakatnya majemuk. Aku pindah ke sini karena mengikuti orang tuaku, ayahku merantau ke Bali dan berdagang ke sana."

Abdul sang ketua kelas menanggapi pembicaraan ale setelah dipersilakan Pak Akmal.

"kalau ayahmu asli dari kampung sini dimana rumahmu le?"



"Rumahku ada di seberang jalan bangunan yang berbentuk rumah beratap ijuk tapi tidak berdinding itu rumah yang catnya putih rumah Ibu Sari."

"Le, itu bukan bangunan tanpa dinding, itu namanya Balairung Sari tempat musyawarah adat dan tempat musyawarah di kampung ini. Bangunan itu sudah berusia ratusan tahun dan dibangun oleh arsitek Minang bernamo Tan Tejo Gerhano. Balairung Sari memiliki 6 gonjong, dan 36 buah tiang serta 17 ruangan. Satu ruang di tengahnya tidak berlantai atau terputus. Untuk naik kesana pakai tangga kecil dengan jumlah anak tangga ganjil serta atapnya ijuk," Pak Akmal menjelaskan "Agar kamu lebih paham, kamu bisa langsung berkunjung kesana. Le, rumahmu kan dekat dari sana" saran Pak Akmal. Ale mengangguk tanda setuju dengan saran pak Akmal.

"Nah anak-anak perkenalan kalian dengan Ale bisa dilanjutkan lagi nanti, sekarang Ale kamu boleh duduk, dibangku kosong samping Noya," kata Pak Akmal setelah Ale duduk. Pak Akmal setelah Ale duduk, Pak Akmal mulai pelajaran hari ini.

"Anak-anak hari ini kita akan melakukan percobaan sains, apakah kalian sudah membawa peralatannya?

"Abdul sang ketua kelas menjawab pertanyaan Pak Akmal kami sudah siap pak.

Kelompok 1 yang dipimpin Arka sudah lengkap membawa air, telur, gelas, dan garam serta sendok.

Kelompok II yang dipimpin Nadifa sudah membawa cuka, gelas, dan telur pak. Tapi ale masuk kelompok mana pak? Tanya Abdul.

"Ale kamu boleh memilih ikut kelompok I atau II" jawab Pak Akmal

"Saya ikut kelompok I saja Pak" jawab Ale.

"Nah sekarang kita mulai percobaannya Kelompok I isi

gelas I dengan air, gelas II dengan air dan sedikit garam, dan gelas III dengan air dan banyak garam."

Kemudian masukan telur, dengan ligat Noya, Abdul, Intan, Arka, Ilham, dan Ale melakukan sesuai dengan petunjuk Pak Guru. Siswa kelompok II juga mengamati apa yang terjadi. Digelas pertama telur tenggelam, digelas kedua telur melayang dan gelas III telur merapung.

Siswa –siswa kelas keempat semakin penasaran dan hampir semua siswa melakukan percobaan secara bergantian. Kemudian mereka bisa menyimpulkan kenapa telur bisa tenggelam, melayang dan merapung hal ini karena pengaruh garam yang dimasukkan sehingga mempengaruhi massa jenis.

Siswa kelas IV semakin semangat melanjutkan ke percobaan kedua. Kelompok II yang beranggotakan Nadifa, Nilam, Abdul, Zia, Bagas, dan Puti mulai percobaan dengan merendam telur kedalam cuka. Setelah beberapa jam ternyata kulit telur berubah warna menjadi putih dan Elastis. Anak–anak kelas IV merasahari iniadalah hari yang luar biasa kerena belajarnya menyenangkan dan mereka mendapat satu orang teman baru juga.

LUPA WAKTU

Hari ini Nadifa terlambat pulang sekolah. Hal ini membuat Ibu Nadifa cemas," jangan–jangan terjadi sesuatu pada Nadifa" pikir ibu. Ibu menunggu Nadifa sambil mondar mandir di depan pintu. Sudah satu jam Ibu menunggu namun Nadifa tidak juga muncul. Hati Ibu semakin risau, dan Ibu menelpon Pak Akmal wali kelas Nadifa, untuk menanyakan apakah ada kegiatan tambahan di sekolah. Tapi belum sempat Ibu menelpon Nadifa sudah muncul di depan pintu dengan wajah kecapean.

"Nad, kenapa terlambat pulang Nak? Tanya Ibu

“Tadi ada pelajaran tambahan Bu” jawab Nadifa singkat.

“Biasanya kalau ada pelajaran tambahan pasti Pak Akmal mengabari agar orang tua tidak cemas, tapi kenapa sekarang tidak?” Tanya Ibu lagi. Nadifa menjadi takut mendengar pertanyaan Ibu karena takut ketahuan bohong karena disekolah memang tidak belajar tambahan tapi hanya alasan Nadifa saja biar tidak dimarahi Ibu karena terlambat pulang sekolah.

Sebenarnya Nadifa tadi main dulu dengan Ale, Noya, Abdul, dan Arka di Balairung Sari, mereka menjelaskan tentang situs budaya itu pada Ale karena lapangan di depan Balairung Sari luas mereka malah asyik main “Benteng” disana sehingga terlambat pulang. Agar Ibu tidak nanya-nanya lagi Nadifa langsung minta izin sama Ibu untuk ganti baju ke kamar dan langsung makan.

“Ya, sudah ganti baju dulu baru makan. Ibu sudah masak makanan kesukaaan kamu,” ujar Ibu sambil berlalu menuju meja makan.

Nadifa menjadi lega karena Ibu sudah tidak curiga lagi.

Selesai makan, Ibu menasehati Nadifa dan mengingatkan Nadifa kalau pulang terlambat harus mengabari Ibu dan jangan main kerumah teman dulu. Kalau mau bermain sore saja setelah semua PR yang diberikan pak guru selesai.

Ibu juga bilang kalau ada pelajaran tambahan, Ibu akan buatkan bekal buat dibawa ke sekolah agar pulangnya Nadifa tidak terlalu lapar dan keletihan.

Nadifa hanya diam mendengar nasehat Ibu. Malamnya Nadifa tak bisa tidur dan teringat akan nasihat-nasihat Ibu tadi siang

“ Ibu begitu baik dan sayang padaku, tapi aku tega berbohong pada Ibu,” kata Nadifa dalam hati.

Nadifa teringat pada cerita guru Agama tadi siang tentang balasan terhadap anak yang suka berbohong. Nadifa jadi

sangat takut dan merasa bersalah karena telah berbohong pada Ibu. Malam itu turun hujan sangat lebat membuat Nadifa semakin ketakutan dan tak bisa tidur. Setelah berpikir beberapa saat akhirnya Nadifa pergi kekamar Ibu dan ternyata Ibu belum tidur.

"Ada apa nak.kenapa belum tidur besok kan harus sekolah," tanya Ibu. Nadifa tak menjawab pertanyaan Ibu tapi ia mendekati Ibu dan merebahkan kepalanya di pangkuan Ibu. Ibu membelai-belai rambut Nadifa. "Ada apa sayang?" Tanya Ibu lagi dengan agak takut-takut Nadifa menceritakan kebohonganya pada Ibu.

"Bu, sebenarnya di sekolah tidak ada pelajaran tambahan, tapi tadi pulang sekolah Nadifa bermain di Balairung Sari dulu. Makanya Nadifa terlambat pulang". Ibu tetap membelai rambut Nadifa dan bertanya pada Nadifa.

" Kenapa kamu bohong sama Ibu, Nak?"

"Nadifa takut Ibu marah, karena kata Ibu Nadifa harus mengerjakan PR. Itu juga buat masa depan kamu," ujar Ibu lembut pada Nadifa." Kalau kamu bermain dulu nanti kamu sudah kelelahan dan jadi malas mengerjakan PR"

"Iya bu, Nadifa mengerti.Nadifa minta maaf ya Bu dan Nadifa janji ngak akan mengulangi lagi," ujar Nadifa.

" Ibu, senang kamu menyadari kesalahanmu,tapi besok jangandi ualngi lagi ya!" kata Ibu sambil membelai rambut Nadifa yang sudah mulai tertidur di pangkuan Ibunya.

NENEK RAPIAH

Tanpa terasa sudah sebulan Ale bersekolah di SD IMPIAN dan sudah akrab dengan semua teman dikelas. Seperti biasa setiap hari anak-anak kelas IV waktu istirahat akan bermain di lapangan dan ada juga yang bermain di dalam kelas. Berbeda

dengan teman lainnya, sekelompok anak yang menyebut diri mereka Trio Ananda yang terdiri dari Abdul, Ale, Arka, Nadifa, dan Noya mereka minta izin pada bapak guru berkunjung kerumah nenek Rapiah yang berada disamping sekolah. Kegiatan ini memang rutin mereka lakukan dua kali seminggu, selama jam istirahat, dan pihak sekolah juga sudah tahu apa yang mereka lakukan disana sehingga mengizinkan mereka pergi, lagian Bapak dan Ibu guru juga masih bisa mengawasi mereka karena rumah nenek Rapiah di samping sekolah. jadi masih terlihat kegiatan mereka disana.

Rumah Nennek rapiah terbuat dari kayu dan berupa rumah panggung, disekitar rumah nenek Rapiah ditumbuhi banyak pepohonan seperti pohon jambu biji, buah Paraweh, Pohon Cermai, pohon Mangga dan beberapa tanaman obat membuat rumah nenek Rapiah terasa sejuk dan nyaman. Nenek Rapiah tinggal sendiri di rumahnya karena Nenek Rapiah tidak memiliki anak dan suaminya juga sudah meninggal dunia.

Ale yang baru kali ini ikut pergi ke rumah nennek rapiah, penasaran dengan yang dilakukan teman-temannya.

"Ngapain sih kita kerumah Nennek rapiah jam Istirahat?" Tanya Ale.

"Nanti kamu akan tahu Le." jawab Noya

"Kasih tahu sekarang aja!" Kata Ale

"Kami yakin kamu tidak akan menyesal ikut Le"Tambah Abdul

"Ngapain sih disana, kenapa kita tidak main aja?" desak Ale.

"Kerumah nenek Rapiah lebih penting Le dari pada bermain" ucap Arka tegas.

" Gini aja Le, kalau kamu tidak mau ikut juga tidak apa-apa" ungkap Nadifa menerangkan suasana perjalanan mereka.



“Aku tetap ikut.” kata Ale penuh semangat dan penasaran juga! Dan ternyata mereka sudah sampai di halaman Rumah Nenek Rapiah.

“ Assalamualaikum Nenek, ini kami” ucap Arka mengucapkan salam

“Waailaikumsalam langsung masuk saja,” terdengar suara Nenek Rapiah dari dalam rumah.

Setelah membuka sepatu mereka berlima masuk kerumah Nenek rapiah.

Nenek rapiah yang duduk dikursi roda ternyata baru selesai membaca Alquran terlihat dipangkuannya masih ada Alquran.

“Nenek semakin sehat rasanya cucu-cucuku karena kalian rajin mengunjungi Nenek di sini”

“Ah nenek bisa saja, kami kan senang main kesini” ungkap Arka.

“ Iya Nek, kami senang disini, kami sekarang bawa teman

baru yang minggu kemarin kami ceritakan sama Nennek, ini orangnya nek.

“Ale namanya“ kata Abdul memperkenalkan Ale kepada Nenek Rapiah.

“Saya Ale,Nek”

“Ini toh yang namanya Ale, ganteng ya” kata Nenek Rapiah. Ale pun Tersenyum sementara teman yang lainnya tertawa mendengar pujian Nenek terhadap Ale.

“ Nenek, seperti biasa ya kami langsung bertugas, takut nanti keasyikan ngobrol malah terlambatbalik kesekolah.

“Iya, kata Nennek silahkan, kata Nenek penuh senyum.

Noya dan nadifa langsung kedapur Nenek Rapiah mengambil beberapa ember, sementara Abdul, Arka dan Ale siap-siap di luar. Ale masih penasaran sebenarnya mereka mau ngapain kemudian Arka menjelaskan pada Ale.

“Ale, kita kesini untuk membantu Nenek Rapiah mengambil air dari sungai kecil yang ada di belakang rumah Nenek, karena Nenek tidak punya sumur atau air ledeng di rumahnya. Sementara sekarang nenek sudah di kursi roda jadi kita bantu Nenek mengambil air agar Nenek tidak susah kalau butuh air untuk aktifitas sehari-harinya.”

Ale sambil mengangguk menanggapi penjelasan Arka,” wah kalau begitu aku akanselalu ikut kalian membantu Nenek ya”

“ Siip,kita dapat tambahan tenaga satu orang lagi” kata Nadifa dengan semangat sambil menyerahkan ember pada Ale.

Dengan penuh semangat mereka berjalan beriringan menuju sungai kecil di belakang rumah Nenek Rapiah.

Sungai kecil itu airnya jernih. Anak-anak mulai menamai sungai tersebut dengan sungai *Orange* seperti nama sungai yang mengalir di Afrika selatan. Sungai ini juga mengalir di belakang sekolah mereka.

Setelah ember-ember yang mereka bawa terisi penuh mereka dengan semangat kembali kerumah Nenek Rapiah. Setelah selesai mereka pamit pada Nenek.

"Nek, bak mandi Nenek sudah kami isi, kami pamit dulu mau balik ke sekolah. Takutnya nanti kami terlambat" kata Noya.

"Tunggu sebentar, Nenek ada sesuatu untuk kalian, kemarin buah Jambu, Paraweh Nenek panen dan nenek ingat sama kalian, nah ini silakan diambil" sambil menyodorkan beberapa buah jambu paraweh pada anak-anak.

'Tidak usah Nek,kami bantu Nenek Ikhlas kok" kata Ale

"Nenek tahu kalau kalian itu Ikhlas , Nenek memberi ini karena nenek sayang pada kalian"

"Oke deh Nek" kata Nadifa sambil mengambil satu buah jambu paraweh, kemudian melanjutkan kata-katanya.

"teman-teman silahkan diambil, biar nenek juga senang' secara bergantian Noya, Arka, Ale, dan Abdul mengambil Jambu Paraweh yang diberikan oleh Nenek.kemudian mereka pamitan kepada Nenek untuk segera balik ke kelas karena waktu istirahat hampir habis.

"Kalian belajar yang rajin ya dan tetaplah menjadi anak-anak yang baik ya, Nenek doakan kalian sukses nantinya"

"Iya Nek terimaksih atas doanya" jawab mereka serentak.

Nenek Rapiah mengantar mereka sampai ke halaman dan memandang mereka balik kesekolah. Sambil ngobrol dijalan menuju sekolah Ale bertanya pada empat temannya.

"Sejak kapan kalian bantu Nenek Rapiah?"

"Udah dari dulu". Jawab Nadifa, kenapa kalian bantu, apa disuruh oleh Bapak/Ibu guru?'

"Tidak, dulu Nenek bisa berjalan dan dulu Nenek sering membagi-bagikan buah Jambu Parawehnya, setiap kita lewat depan rumahnya atau kadang Nenek membagikannya di depan sekolah" ungkap Abdul

”Iya, kemudian kami tidak melihat Nenek lagi di depan sekolah, kemudian kami Tanya sama Pak Akmal, Bapak bilang kalau sekarang Nenek sakit dan tidak bisa berjalan lagi kemudian kami minta izin sama Pak Akmal dan Ibu Ima untuk membantu Nenek” sambung Noya lagi.

“Besok-besok kalau kalian kerumah Nenek ajak aku lagi ya” pinta Ale.

“Boleh, tapi aku mau Tanya sama kamu Le”

“Kamu ikutan karena mau main air di sungai Orange atau mau Jambu Parawehnya? Kata Arka sambil tertawa.

“Enak aja kamu Arka, aku mau bantu nenek dengan ikhlas kok, kan kasihan lihat nenek sendirian”jawab Ale agak sewot.

“Aku Cuma bercanda kok Le, aku tahu kamu itu baik, jangan marah ya!”

“Iya Le, kami tahu kamu baik” mereka semua tertawa melihat Ale cemberut. Tak terasa mereka sudah berada di depan kelas dan masih ada waktu untuk makan jambu paraweh dari nenek tadi karena jam istirahat belum berakhir.

***

SI BUJANG LENGUANG

Dina Ramadhanti

Dahulu kala hiduplah sebuah keluarga di pinggiran perbukitan koto Lipek Pageh, sebuah desa yang berada dalam wilayah Kenagarian Salimpek. Di keluarga itu hanya tinggal dua orang ibu dan anak, Bujang dan ibunya. Ayah Bujang telah lama meninggal dunia karena diterkam harimau Sumatera ketika berburu, Saat itu usia Bujang masih kecil, kira-kira 6 bulan. Semenjak itu Bujang dan ibunya hanya tinggal berdua. Segala kebutuhan sehari-hari ditanggung oleh Ibu Bujang dengan



bekerja serabutan di ladang orang. Kadangkala ibu Bujang mengumpulkan kayu bakar di rimba dan dijual kepada tetangga.

Bujang sangat dimanjakan oleh ibunya. Setiap hari sebelum berangkat bekerja, Bujang selalu disediakan makanan oleh ibunya. Bujang hanya bermain dan bermain saja dengan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Kemana-mana Bujang ditemani oleh anjing peninggalan ayahnya. Anjing itu didapat ayah Bujang dari kenalannya saat berburu. Saat itu anak anjing itu masih kecil. Ayah Bujang sangat menyayangi anak anjing itu dan diberi nama si Tomo. Ibu Bujang selalu berpesan agar

Bujang tidak bermain jauh-jauh dengan anjingnya apalagi berburu. Ibu Bujang tidak ingin lagi kehilangan anggota keluarganya. Hanya Bujanglah satu-satunya keluarga yang dimilikinya.

"Bujang, Ibu pergi dulu ke ladang Pak Palin ya. Ayo bangun! Jangan lupa kau mandi, sekalian kau mandikan juga si Tomo," kata Bu Bujang sembari berkemas berangkat ke ladang.

"Iya Bu. Sebentar lagi Bu. Mataku masih mengantuk. Seharian aku lelah membawa main Si Tomo," sahut Bujang dengan suara masih berat karena mengantuk.

***

Selang berapa lama kepergian ibunya ke ladang. Bujang bersiap membawa anjingnya ke sungai. Di sana dia bertemu dengan teman-temannya.

"Eh, Bujang. Mau kau manjakan terus anjingmu ini. Untuk apa punya anjing bagus kalau hanya kau diamkan di rumah," kata Alam teman sepermainan Bujang dari kecil.

"Memangnya kenapa? Anjing ini kan punyaku. Suka-suka



aku lah. Kenapa kau yang ribut?" Kata Bujang menimpali temannya dengan perasaan kurang senang seakan diejek Alam.

"Kau tahu! Kemarin, aku dan Wawan pergi ke rimbo[1]. Wawan berburu rusa dengan anjingnya itu. Dia jual rusa itu dengan harga mahal," cerita Alam dengan bangga.

"Kau ini. Aku tidak mungkinlah berburu. Kau tahu sendiri, ibuku tidak akan pernah mengizinkan aku berburu." Kata Bujang dengan pasrah.

"Bujang, kau ini sudah dewasa. Ibumu melarangmu berburu karena beliau mengira kau masih anak-anak. Lagipula kalau kau bisa mendapatkan rusa dengan berburu, kau bisa menjualnya. Hidup kau akan berubah, Bujang. Memangnya kau mau, hidupmu terus bergantung kepada ibumu?" Kata Alam seraya membujuk Bujang.

Bujang hanya termenung memikirkan perkataan Alam. Perasaaannya campur aduk. Selama ini dia tidak pernah berburu karena larangan ibunya. Ibunya tidak pernah memberitahu alasan kenapa melarang dia berburu. Tapi yang selama ini dia tahu, ibunya melarang dia berburu karena masih kecil dan takut kalau dirinya tersesat di hutan.

"Eh… Bujang, aku tidak menyuruhmu melamun. Cobalah kau pikirkan perkataanku ini. Aku pergi dulu. Kalau kau tertarik segera temui aku," bujuk Alam sambil berlalu membawa anjingnya.

Bujang kembali termenung memikirkan perkataan Alam. Hatinya mulai resah. Selama ini dia hanya mengiyakan kata ibunya tanpa pernah membantah. Mungkin dengan dia mulai bicara dengan ibunya, ibunya bisa memahami keinginannya untuk berburu.

"Tomo, mungkin sudah saatnya aku mengajakmu pergi berburu. Kau dengar tadi, Wawan mendapatkan rusa besar. Anjingnya itu tidak lebih baik darimu Tomo. Aku yakin kalau

kau yang memburu rusa itu, kau pasti bisa mendapatkan rusa yang lebih besar. Kau harus bersiap Tomo!" Kata Bujang sambil berbicara sendiri dengan Tomo.

***

Sementara itu, di ladang bawang milik Pak Palin, Ibu Bujang sibuk membersihkan tanaman bawang dengan mencabuti rumput di sekitar rumpun bawang. Ibu Bujang telaten dan sangat ulet bekerja. Tak heran kalau Pak Palin selalu mempekerjakan Ibu Bujang di ladangnya. Saat itu, Ibu Bujang bersama dengan beberapa pekerja Pak Palin sedang duduk-duduk melepas lelah. Saat itu udara sangat panas. Tanah mulai mengering, tetapi Pak Palin sudah menyediakan bendungan air dekat ladangnya supaya tanaman bawangnya tidak kekurangan air.

"Bu Bujang, sampai kapan kau akan memanjakan Si Bujang? Dia sudah dewasa sekarang. Harusnya kau ajak dia ke ladang dan membantumu memenuhi kebutuhan hidup," kata Bu Maman kepada Ibu Bujang.

"Kau benar, dia sudah dewasa sekarang. Aku tidak mengira secepat itu waktu berlalu. Aku seorang diri membesarkannya. Tak disangka dia sudah sebesar itu," jawab Ibu Bujang sambil menghela nafas.

"Kau tahu, tidak akan selamanya kau bisa memenuhi kebutuhan hidup si Bujang. Suatu saat dia akan menemukan pasangan hidupnya. Kau ajaklah dia pergi ke ladang agar nanti dia terbiasa. Kalau kau memanjakan dia terus, dia tidak akan bisa apa-apa," ujar Bu Maman menasehati Ibu Bujang.

Ibu Bujang hanya mengangguk mengiyakan perkataan Bu Maman. Ia berpikir, mungkin benar yang dikatakan Bu Maman. Bujang harus diajak bekerja. Bujang sudah dewasa. Bujang harus bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Ibu Bujang jadi berpikir. Kalau suatu hari dia pergi menyusul Ayah Bujang, dia



tidak akan khawatir dengan kehidupan si Bujang. Selama ini dia tidak pernah mengajari Bujang bekerja. Dia hanya menyuruh Bujang bermain bersama teman-temannya. Dia jadi memikirkan kembali perkataan Ayah Bujang sehari sebelum berangkat berburu. Pesan itu terus diingatnya.

"Aku akan pergi berburu. Tempatnya jauh dari tempat biasa aku berburu. Mungkin aku tidak akan pulang berhari-hari. Kau harus menjaga Bujang dengan baik. Dia tidak boleh sakit. Jangan kau biarkan dia kesakitan. Kau harus menjaganya. Ingat! hanya Bujang yang kita punya" pesan Ayah Bujang sehari sebelum dia pergi meninggalkan Bujang dan Ibunya.

Ibu Bujang jadi berpikir. Rasa sayangnya pada Bujang menjadikan Bujang manja dan tidak bisa apa-apa. Dia terlalu memanjakan Bujang. Bujang tak pernah diajarinya bercocok tanam. Dia merasa telah salah mengartikan perkataan suaminya dulu. Suaminya memintanya menjaga Bujang dengan baik supaya Bujang bisa tumbuh menjadi pribadi yang

kuat, tak mengeluh menghadapi kesulitan hidup, ulet, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

"Iya, mulai besok akan aku ajak Bujang ke ladang supaya dia bisa belajar bercocok tanam. Aku harus mengajaknya, tidak mungkin Bujang di rumah terus dan bermain dengan si Tomo" pikirnya sambil berkemas untuk pulang.

***

Malamnya Bujang dan ibunya menyantap makan malam. Dengan hidangan sederhana, seperti ikan kering dibakar, daun pucuk umbi[2] yang direbus, dan sambalado batu[3]. Bujang sangat menikmati hidangan makan malam itu dengan lahap. Sambil makan dia memikirkan cara meminta izin kepada ibunya untuk pergi berburu. Tak beda dengan Ibu Bujang, dia juga memikirkan cara mengajak Bujang untuk ikut dengannya ke ladang. Keduanya sibuk dengan pikirannya masing-masing seraya menikmati makan malam mereka. Begitu selesai, Bujang dan ibunya tak segera berlalu. Keduanya masih sibuk dengan pikiran masing-masing. Bujang mulai tak sabar,



akhirnya dia mulai bicara dengan ibunya.

"Bu, tadi aku bertemu dengan Alam di sungai. Katanya dia akan mengajakku berburu," ucap Bujang dengan hati-hati.

"Apa? berburu kau bilang? Aku tidak bisa mengizinkanmu berburu Bujang. Aku tidak bisa. Aku sudah katakan ini sebelumnya, Kau tidak boleh berburu," ucap Ibu Bujang menimpali keinginan anaknya dengan suara bergetar.

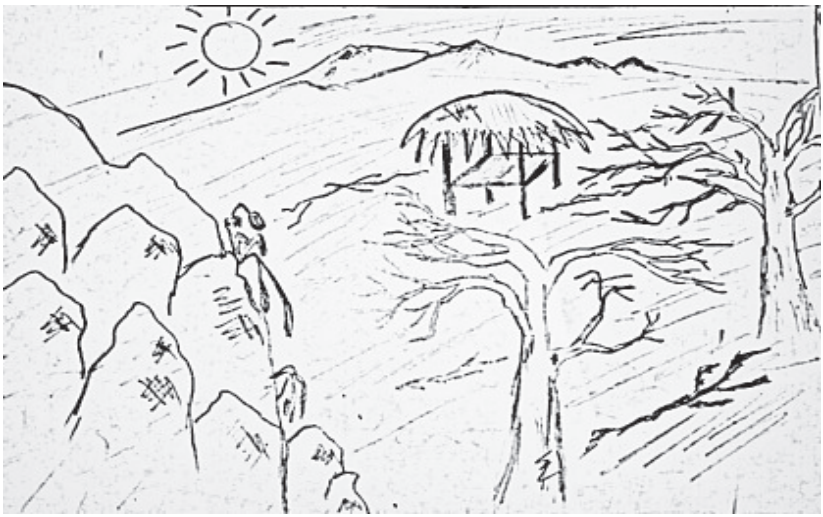
"Aku sudah dewasa sekarang Bu, Aku tidak bisa seperti ini terus, Aku ingin mencari uang juga Bu. Aku ingin berburu rusa dan menjualnya dengan harga mahal," kata Bujang seakan tak terima dengan larangan ibunya.

"Kalau Kau ingin membantuku, ayo ikut denganku ke ladang! Kau bisa belajar bercocok tanam. Kau bisa belajar banyak hal dengan orang-orang di sana. Kau bisa membantuku tanpa harus berburu Bujang," nasehat Ibunya kepada Bujang.

"Bercocok tanam tidak cocok denganku Bu. Aku tidak akan bisa mengerjakan itu. Bercocok tanam itu sangat sulit, Bu. Pekerjaan itu sangat berat. Lagipula tidak ada yang berubah dengan hidup kita Bu. Ibu sudah lama bekerja di ladang tapi tidak ada yang berubah dengan kehidupan kita," kata Bujang menimpali perkataan ibunya sambil berlalu.

Ibu Bujang tidak dapat berkata apa-apa lagi. Dia sedih dengan perkataan anaknya. Dia menyesal harusnya dari dulu dia mengajari anaknya bercocok tanam. Dia tidak menyangka kalau jawaban anaknya akan melukai perasaannya. Tadinya, dia berpikir Bujang akan mau diajak bercocok tanam. Jika saja Bujang mau belajar, tentu dia tidak akan lagi bekerja di ladang orang lain. Dia bisa menggunakan tanahnya yang tidak terlalu luas di samping rumahnya. Akan tetapi, Bujang terlalu keras hatinya. Bujang terlalu ingin berburu dan mengikuti jalan hidup ayahnya.

***



Kemarau panjang mulai menampakkan cengkeramannya. Tanah-tanah mulai rengkah. Tanaman banyak yang kekurangan air. Matahari semakin menjadi-jadi menjilati bumi. Kehidupan masyarakat mulai sulit, air mulai sulit didapatkan. Tanaman mulai sulit tumbuh. Siapa yang mengira kemarau panjang mulai memperlihatkan kegagahannya. Tak ada yang bisa menolak kedatangannya. Kehidupan menjadi terasa sulit karena tanaman tidak lagi tumbuh dengan subur. Begitupula dengan kehidupan Bujang dan ibunya. Mereka mulai mengalami kesulitan hidup. Mereka hanya bisa memakan makanan apa adanya saja. Kadang-kadang memakan layu-layu.

Setiap hari Ibu Bujang menjemur nasi sisa hingga kering, menumbuknya, dan mencampurnya dengan kelapa parut dan gula aren. Dengan cara itu mereka bisa makan. Ibu Bujang pun tak lagi sering ke ladang seperti sebelumnya. Musim kemarau benar-benar menguji keimanan Ibu Bujang dan penduduk sekitar. Jika mereka ingin mendapatkan air bersih, mereka harus mengambilnya ke mata air dekat hutan.

"Ibu Bujang, mana si Bujang, kau suruhlah dia

membantumu mengambil air. Tempatnya jauh, tidak mungkin kau sendiri yang mengambil air," ucap Bu Maman karena mulai kasihan melihat Ibu Bujang.

"Tadi itu dia masih tidur. Aku kasihan harus membangunkannya dalam kondisi tidur lelap begitu. Tidak apa-apa Bu Maman. Aku masih kuat kalau hanya mengambil air ke mata air," kata Ibu Bujang dengan lirih.

Bu Maman hanya tersenyum mendengar jawaban Ibu Bujang. Sepertinya dia merasa kasihan dengan Ibu Bujang. Sementara Ibu Bujang hanya termenung mengingat perkataan Bu Maman.

"Andai Bu Maman tahu, kalau Bujang tak bicara denganku semenjak kejadian malam itu" pikirnya.

Ibu Bujang sedih karena Bujang mendiamkannya semenjak kejadian malam itu. Kejadian ketika Ibu Bujang melarang Bujang pergi berburu. Ibu Bujang tidak mengetahui kalau Bujang sering pergi berburu dengan Alam tanpa sepengetahuannya. Bujang tidak pernah memberitahu ibunya.

***

Suatu hari, Bu Maman melihat Bujang pergi berburu dengan teman-temannya. Ketika itu dia dan anaknya Wati pergi mengambil air ke mata air.

"Itu kan Si Bujang, kenapa dia pergi berburu. Bukankah ibu Bujang melarangnya pergi. Kenapa dia membantah perkataan ibunya," kata Bu Maman pada Wati anaknya sambil menunjuk ke arah Bujang.

"Biarkan sajalah Bu, lagipula itu urusan Si Bujang. Mana mau dia mendengarkan kita. Percuma saja kita melarangnya. Ibunya saja tidak didengarnya. Kenapa kita harus repot, Bu" jawab Wati seolah tak peduli.

Bu Maman hanya diam tetapi dalam hati dia mengiyakan perkataan putrinya. Meskipun begitu, dia akan berusaha memberitahu kepada Ibu Bujang. Ibu Bujang sangat



menyayangi Bujang. Jika peristiwa serupa terulang lagi tentu Ibu Bujang akan sangat sedih. Dia yang selama ini menjadi tempat Ibu Bujang berkeluh kesah. Dia sangat memahami betapa terpukulnya Ibu Bujang mengetahui suaminya meninggal diterkam harimau. Dia hampir mengakhiri hidupnya, jika saja Bujang tidak memanggilnya ketika itu.

***

Pagi itu, ibu Bujang sedang menyiapkan makan pagi untuk Bujang. Dia terlihat kurang sehat. Pandangan matanya tampak lelah. Dia merasa tidak kuat harus mengambil air ke mata air dekat hutan.

"Bujang, tolong ibu, Nak! Bantu ibu mengambil air ke mata air! Persediaan air kita sudah habis. Aku merasa kurang sehat," pinta ibu Bujang kepada anaknya

"Nanti sajalah Bu, aku sudah berjanji dengan teman-temanku," jawab Bujang.

Ibu Bujang sangat sedih dengan jawaban anaknya. Dia

tidak menyangka kalau Bujang tidak mau membantunya. Bujang lebih memilih pergi dengan teman-temannya daripada membantu ibunya. Bujang seolah tidak peduli dengan kesehatan ibunya. Bujang begitu keras hati. Ibu Bujang mulai mencurigai anaknya. Bu Maman mengatakan padanya kalau Bujang pernah terlihat pergi berburu dengan teman-temannya. Kala itu ibu Bujang sangat kaget mendengar laporan Bu Maman. Dia berusaha bicara dengan Bujang anaknya, tetapi tidak pernah ada kesempatan.

"Apa kau akan pergi berburu lagi dan membantahku? Kau tahu, kenapa aku melarangmu pergi? Karena ayahmu Bujang. Ayahmu meninggal karena berburu. Dia meninggal karena diterkam harimau. Kau tahu itu! Kau tidak pernah mengerti dan memahami betapa hancurnya hatiku melihat ayahmu berpulang dengan wajah yang tak bisa dikenali. Apa kau akan mengulang hal yang sama. Apa kau ingin melihatku mati seketika? Cobalah kau mengerti Nak!" ucap Ibu Bujang dengan sedih dan terbata-bata.

Bujang terkejut mendengar ibunya mengetahui jika dia pergi berburu. Akan tetapi dia lebih terkejut lagi mendengar kabar kematian ayahnya yang tidak biasa. Dia sedih, tapi keras hatinya mengalahkan segalanya. Dia tidak mempercayai perkataan ibunya.

"Ibu bohong, aku masih ingat ketika ibu mengatakan kepadaku ayah meninggal karena sakit. Itu hanya alasan ibu sajakan untuk melarangku berburu. Aku tidak mempercayai perkataanmu Bu," jawab Bujang dengan nada suara mulai meninggi kepada ibunya.

Ibu Bujang terkejut dengan jawaban Bujang yang tidak mempercayai perkataannya. Dulu dia memang pernah mengatakan kalau ayah Bujang meninggal karena sakit. Akan tetapi, ketika itu Bujang masih sangat kecil. Dia tidak mau Bujang menjadi sedih dan terpukul dengan kejadian

mengerikan yang menimpa ayahnya. Ibu Bujang terlalu takut jika hal itu mempengaruhi perkembangan Bujang.

"Bujang, kenapa kau begitu keras kepala? Kenapa kau tumbuh jadi seperti ini? Apa salahku padamu? Kenapa kau harus keras hati begini? Kenapa hatimu sekeras batu? Kenapa kau tidak mau mendengarkan perkataanku, Bujang. Bujaaaaangggg" ujar Ibunya sambil meratap sedih.

Bujang tidak mempedulikan ibunya. Dia terus pergi meninggalkan rumah dengan keras hati. Dia tidak peduli dengan kesedihan ibunya. Dia mengira ibunya hanya mengada-ada supaya dia tidak pergi berburu.

Ketika itu langit mulai gelap. Petir mulai terdengar. Bujang merasa aneh dan bertanya-tanya, kenapa langit gelap dan petir mulai bersahut-sahutan, padahal sekarang musim kemarau.

Bujang terus saja berjalan menjauhi rumahnya bersama Tomo anjingnya. Dia sudah mulai menjauh dari rumahnya, petir terus saja terdengar tanpa henti. Sepanjang perjalanan dia mulai terpikir perkataan ibunya. Dia merasa telah melukai perasaan ibunya. Hanya karena ingin berburu dia membantah ibunya. Padahal dia tidak mendapatkan apa-apa dengan



berburu. Akan tetapi penyesalannya tidak bisa mengubah segalanya. Ketika dia mulai berbalik dan menoleh kakinya mulai terasa berat, dia tidak bisa bergerak. Seakan-akan tanah sudah menjerat kakinya. Petir masih saja bersahut-sahutan. Hujan mulai turun dengan deras. Tak berapa lama kaki Bujang mulai mengeras begitupula anjingnya si Tomo.

Bujang membatu dengan keadaan menoleh/ melenguang[5] begitupula anjingnya si Tomo. Begitulah kekuasaan Allah Swt. Jika membantah perkataan ibu dan membuat hati ibu sedih, maka Allah akan melaknat kita dan Allah sangat membenci manusia yang durhaka pada ibunya.

Sampai sekarang masyarakat Kenagarian Salimpek mempercayai keberadaan batu lenguang atau batu Si Bujang Lenguang itu. Akan tetapi jalan menuju ke sana sulit dan pepohonan yang lebat menjadikan sebagian masyarakat tidak mempercayai adanya batu si Bujang Lenguang.

***

Glosarium

Layu-layu	: penganan atau makanan yang terbuat dari nasi yang dijemur hingga kering, lalu ditumbuk dan diberi kelapa parut dan gula aren.
Melenguang	: sebutan untuk menoleh. Bujang lenguang artinya Bujang yang menoleh.
paraweh	: jambu batu, jambu biji
Rimbo	: rimba
Sambalado batu	: sambal yang diulek, terbuat dari cabe merah, bawang merah, dan tomat. Ketiga bahan ini direbus dan diulek sampai halus. Supaya harum, dibubuhi dengan bawang goreng.

Biodata Penulis



S. Metron Masdison lahir di Padang tanggal 10 Maret 1974 adalah seorang pekerja dan penulis seni dan telah banyak menghasilkan karya sastra, seperti cerpan, cerita rakyat, puisi, dan naskah drama. Di samping itu beliau selalu ikut serta menghasilkan cerita untuk anak sebagai bahan literasi secara nasional. Sekarang menjabat sebagai Direktur Artistik Ranah Performing Arts Company. Melalui cerita yang berjudul "Kisah Tiga Saudara" beliau terpanggil dan ikut berpartisipasi menyediakan bahan cerita untuk anak. Beliau dapat dihubungi melalui HP 0816352400/082283388380 dan laman ontvzero@yahoo.com



Dina Ramadhanti, M.Pd, dilahirkan di Lipek Pageh, Alahan Panjang pada 5 Mei 1989. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Amel Edi dan Emil Yenti, S.Pd. Penulis menghabiskan masa kecil dan remajanya di kampung halaman, Jorong Lipek Pageh Kanagarian Salimpek, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Pendidikan yang telah diselesaikan selama di kampung halaman yaitu SD Negeri 14 Parak Tabu Lipek Pageh (2001)), SMP Negeri 2 Lembah Gumanti (2004), SMA Negeri 1 Kota Solok (2007). Penulis telah menamatkan S1 dan S2 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang dengan predikat cumlaude. Semenjak Februari 2014

penulis mengabdikan diri sebagai staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat. Penulis aktif menulis untuk jurnal dan dan menjadi pemakalah pendamping dalam seminar nasional dan internasional. Buku yang pernah ditulis adalah *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia* (2016), Buku *Pengantar Kajian Semantik* (2017) dan *Memahami Puisi* (2017) yang ditulis bersama Diyan Permata Yanda, M.Pd. Selain itu, juga *Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia* yang saat ini dalam proses penyelesaian bersama Trisna Helda, M.Pd. dan buku "*Menulis Kreatif*" juga dalam proses penyelesaian bersama Putri Dian Afrinda, M.Pd. Saat ini penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Doktor Universitas Negeri Malang. "Di Setiap langkah ada doa orangtua yang selalu menyertaimu," demikian motto penulis agar tetap semangat dan optimis dalam mencapai setiap target dalam hidup.



Risna, S.Si. lahir dan besar di Nagari Tabek, Batusangkar 7 April 1983. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 20 Tabek, SMP Negeri 3 Pariangan dan SMU Negeri 1 Pariangan. Setamat SMU Risna melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Padang Jurusan Fisika. Tahun 2007 selesai kuliah ia mengajar di SMU Baiturahmah sampai pertengahan 2009. Tahun 2010 ia mulai mengajar di Sekolah Alam Minangkabau. Selain mengajar ia juga masih menulis cerita untuk anak-anak. Sekarang berdomisili di Kota Padang. Hp 085264134877 atau 082384560167. Pos-el risna.risna.risna@gmail.com

BIODATA PENYUNTING

Imron Hadi, lahir di Petaling, Banyuasin III adalah seorang pegawai Balai Bahasa Sumatra Barat. Dia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Banyuasin III, Sumatra Selatan dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Padang, Sumatra Barat. Sekarang, beliau bergiat di bidang pengajaran dan kajian bahasa (linguistik).

Joni Syahputra, lahir 31 Desember 1979 di Solok, Sumatra Barat. Saat ini tercatat sebagai staf di Balai Bahasa Sumatra Barat. Ia sudah menyunting beberapa buku cerita anak dan cerpen remaja yang diterbitkan Balai Bahasa Sumatra Barat.

BIODATA ILUSTRATOR

Gilang Al Fuad, lahir di Padang, 09 Desember 1993. Sedang menjalani pendidikan di Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas, Padang. Ilustrator cerita *Kisah Tiga Saudara* ini aktif di Labor Penulisan Kreatif (LPK) danbekerja sebagai *freelance illustrator*.



Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Si Bujang Lenguang.* Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Si Bujang Lenguang, Kisah Tiga Saudara,* dan *Petualangan Trio A Nano.* Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh anak-anak dan remaja di seluruh Indonesia.

Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162

ISBN : 978-602-51224-4-6
9 786025 122446